



**EKSISTENSI PURA KAHYANGAN TIGA  
DI DESA ADAT PENARUKAN KECAMATAN KERAMBITAN  
KABUPATEN TABANAN**

**Dewa Made Sudiarta<sup>1</sup>, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati<sup>2</sup>**  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2</sup>  
[dewasudiarta.ds@gmail.com](mailto:dewasudiarta.ds@gmail.com)<sup>1</sup>; [buderah1971@gmail.com](mailto:buderah1971@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The temple is a sacred place for Hindus to worship and connect with Ida Sang Hyang Widhi and all its manifestations. Pura Kahyangan Tiga Penarukan has its own uniqueness compared to other places where Pura Puseh, Pura Desa or Pura Bale Agung, Pura Dalem including Prajapati are all in one place (one place). The arrangement of pelinggih at Kahyangan Tiga Penarukan temple does not use Meru but Gedong. The choice of location in the formation of Kahyangan Tiga temple has natural features that exist in the traditional village of Penarukan. Kahyangan Tiga can be established in nature or place provided that he must find a place marked by three criteria namely the presence of dwara nets, double motherland, the presence of favorable land. From the above phenomena, Pura Kahyangan Tiga Penarukan needs further research, and the type of research is qualitative with data collection methods, namely: observation, interviews, literature studies and documentation. While the results obtained are: 1) What is the structure of Pura Kahyangan Tiga 2) What is the function of Pura Kahyangan Tiga (3) The hidden philosophical meaning of the existence of Pura Kahyangan Tiga. According to the results of this study, the existence of Kahyangan Tiga temple in Penarukan traditional village is not only limited to divine values, but also has other meanings because of the understanding of the community, customs and culture of Penarukan as a temple. Pura Kahyangan Tiga in Penarukan traditional village has only one site (area). Pura Kahyangan Tiga has several functions, namely religious functions and the function of unifying people. The hidden meanings in Kahyangan Tiga temple are moral, aesthetic and a sense of harmony. Kahyangan Tiga Temple has a very important role for the Penarukan community.*

**Keywords:** *Existence, Pura Kahyangan Tiga, Penarukan Traditional Village.*

**ABSTRAK**

Pura merupakan tempat suci bagi umat Hindu untuk beribadah dan berhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi dan segala manifestasinya. Pura Kahyangan Tiga Penarukan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tempat lain dimana Pura Puseh, Pura Desa atau Pura Bale Agung, Pura Dalem termasuk Prajapati semuanya berada dalam satu surga (one place). Penataan pelinggih di pura Kahyangan Tiga Penarukan tidak menggunakan Meru melainkan Gedong. Pemilihan lokasi dalam pembentukan pura Kahyangan Tiga memiliki keistimewaan alam yang ada di desa adat Penarukan. Kahyangan Tiga dapat didirikan di alam atau tempat asalkan ia harus menemukan tempat yang ditandai

dengan tiga kriteria yaitu keberadaan *jaring dwara*, *ganda pertiwi*, keberadaan tanah yang menguntungkan. Dari fenomena di atas, Pura *Kahyangan Tiga* Penarukan perlu diteliti lebih lanjut, dan jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Sedangkan hasil yang diperoleh adalah: 1) Bagaimana struktur Pura *Kahyangan Tiga* 2) Apa fungsi dari Pura *Kahyangan Tiga* (3) Makna filosofis yang tersembunyi dari keberadaan Pura *Kahyangan Tiga*. Menurut hasil penelitian ini, keberadaan pura *Kahyangan Tiga* di desa adat Penarukan tidak hanya sebatas nilai-nilai ketuhanan saja, tetapi juga memiliki makna lain karena pemahaman masyarakat, adat dan budaya Desa adat Penarukan sebagai sebuah pura. memiliki struktur Pura *Kahyangan Tiga* di desa adat Penarukan hanya memiliki satu situs (area). Pura *Kahyangan Tiga* memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi religi dan fungsi pemersatu umat. Makna yang tersembunyi di pura *Kahyangan Tiga* adalah moral, estetika dan rasa harmoni. Pura *Kahyangan Tiga* ini memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Penarukan.

**Kata Kunci: Eksistensi, Pura *Kahyangan Tiga*, Desa Adat Penarukan.**

## I. PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap manusia memiliki sebuah kepercayaan memeluk suatu agama sebagai pedoman dalam menuntun hidupnya. Kenyataan tersebut juga menjadi dasar masyarakat Bali mengimplementasikan ajaran agama Hindu dalam kehidupannya. Pura merupakan tempat suci umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pura sebagai representasi pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan wujud *bhakti* manusia atas kepercayaan yang bersifat ilahi. Tuhan dalam ajaran agama Hindu sudah jelas disimpulkan dalam Weda bahwa Tuhan itu tidak berwujud, dan tidak dapat digambarkan, namun ketika umat Hindu yang sedang bersembahyang yang tidak membayangkan wujud Beliau yang sedang disembahnya, maka dibuatlah sebuah simbol dalam suatu pemujaan di Pura sebagai media perantara antar pemuja dengan yang di puja. Fungsi pura dapat dirinci berdasarkan ciri-ciri yang antara lain dapat diketahui berdasarkan keberadaan kelompok masyarakat dalam berbagai jenis kendala, seperti hubungan sosial, ekonomi, silsilah (garis keturunan). Hubungan sosial antara lain didasarkan pada hubungan dengan wilayah tempat tinggal (wilayah), hubungan pengakuan terhadap jasa Dang Guru (guru suci), hubungan masa lalu hubungan politik, antara lain didasarkan pada kepentingan berdaulat. untuk mempersatukan masyarakat dan wilayahnya. Hubungan ekonomi antara lain dibedakan atas dasar manfaat sistem subsisten seperti pertanian, perikanan, dan perdagangan. dan lain-lain. Tautan silsilah berdasarkan garis kelahiran. Berdasarkan ciri tersebut, maka terdapatlah beberapa kelompok pura sesuai dengan karakternya yaitu: 1). *Pura* umum 2). *Pura* teritorial 3). *Pura* fungsional 4). *Pura* Kawitan (Titib, 2003).

Pura Teritorial yaitu Pura ini mempunyai ciri kesatuan wilayah (teritorial) sebagai tempat pemujaan dari anggota masyarakat suatu *banjar* atau suatu desa yang diikat ikat oleh kesatuan wilayah dari suatu *banjar* atau desa tersebut. Wilayah *banjar* sebagai kelompok sub kelompok dari masyarakat Desa Adat ada yang memiliki Pura tersendiri.

*Kahyangan Tiga* berawal dari adanya banyak aliran kepercayaan yang berkembang di Bali yang menimbulkan perbedaan kepercayaan sehingga sering terjadi pertentangan dan perbedaan pendapat antara aliran kepercayaan satu dengan yang lainnya. Akibat adanya pertentangan itu tentu membawa pengaruh buruk dan

mengganggu kehidupan masyarakat. Menyadari keadaan yang semakin memburuk maka Raja Udayana menugaskan Mpu Kuturan untuk mengadakan pertemuan para tokoh-tokoh agama di Bali. Dari pertemuan itu menghasilkan keputusan yaitu diharuskan agar dalam lingkungan masyarakat desa dibangun *Kahyangan Tiga* sebagai tempat suci untuk memuja *Tri Murthi* (Gorda, 1999).

Pura *Kahyangan Tiga* yang ada di Desa Adat Penarukan, Bila ditinjau dari keberadaan terutama dari segi tempat secara umum mempunyai keunikan tersendiri dari pada yang lain, dimana antara Pura *Puseh*, Pura Desa atau *Bale Agung*, Pura *Dalem* termasuk *Prajapati* berada dalam satu *natar* (satu lokasi). Adapun susunan pelinggih yang terdapat dalam Pura *Kahyangan Tiga* Penarukan tidak memakai *Meru* melainkan *Gedong*. Bagian-bagian dari Pura *Kahyangan Tiga* tersebut dipuja oleh seluruh masyarakat yang berada di Desa Adat Penarukan, Kerambitan, Tabanan. Penelitian tentang eksistensi Pura *Kahyangan Tiga* di Desa Adat Penarukan, Kerambitan, Tabanan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Struktur Pura *Kahyangan Tiga* Di Desa Adat Penarukan, Kerambitan, Tabanan

Eksistensi Pura *Kahyangan Tiga* adalah salah satu bentuk dari kepercayaan sebagai tempat pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Masyarakat adat penarukan mendapatkan pemahaman tentang Struktur Pura *Kahyangan Tiga* di Desa Adat Penarukan, Kerambitan, Tabanan yang akan dibahas beberapa sub pokok bahasan yakni : (1) Struktur Pura *Kahyangan Tiga*, (2) Pengempon Pura *Kahyangan Tiga*, (3) Upacara *Pujawali* Di Pura *Kahyangan Tiga*.

#### 2.1.1 Struktur Pura *Kahyangan Tiga*

Struktur Pura *Kahyangan Tiga* Penarukan sedikit berbeda dengan Pura *Kahyangan Tiga* pada umumnya, yang secara umum terdiri dari tiga tempat yang berbeda. Sedangkan Pura *Kahyangan Tiga* di Desa Adat Penarukan hanya memiliki satu tempat (areal) saja dan juga Pura *Kahyangan Tiga* Penarukan memiliki konsep *tri Mandala* yaitu *Utama Mandala (Jeroan)*, *Madya Mandala (Jaba Taneg dan Jaba Sisi Kangin)*, *Nista Mandala (Jaba sisi/jabayan)* sama seperti konsep pura pada umum-nya. Karena *Kahyangan Tiga* ini tergabung menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan masing-masing *pelinggih* tersebut. Termasuk *pelinggih Pura Puseh, Pura Dalem dan Pura Prajapati*, adapun susunan pelinggih yang terdapat dalam Pura *Kahyangan Tiga* Penarukan tidak memakai *Meru* melainkan *Gedong* (Purana *Kahyangan Tiga* Desa Pakraman Penarukan, 2012).

Susunan *pelinggih* dan bangunan di *Jeroan* yaitu *Gedong Mageng Duur Kangin* atau disebut dengan Pura *Dalem, Gedong Mageng Duur Kaler* atau disebut dengan Pura *Puseh, pelinggih Padma Kencana* yang tempat *bersthananya Sang hyang Prajapati, Gedong Catu, Mundak Sari, Pelinggih Subak, Taksu Agung, Saren Subak* yaitu tempat menghaturkan *wangi tebasan* dan tempat *bale penyastran. Saren Payasan* yaitu tempat *pengaruman, mahias-hias, tempat Pinandita* dan tempat *Pandita (Sulinggih)*.

Susunan *pelinggih* dan bangunan di *Jaba Taneg* seperti diatas *Padma Bebaturan, Pepelik* adalah tempat Pengayatan *Ida Bhatara Kahyangan Tiga, Saren Agung, Saren Pegat*. Susunan *pelinggih* dan bangunan di *Jaba Sisi kangin* yaitu

*Saren Sesimpen* yang tempatnya dibagian timur adalah tempat menyimpan segala perlengkapan upacara, *Saren suci* yang tempatnya menyimpan dibagian selatan yakni tempat memasak, tempat *Metanding* dan tempat *Nunas Layudan*, dan juga ditempat tersebut ada sebuah Sumur yakni tempat air yang mengalir dan tidak pernah putus-putus yang dikhususkan untuk di Pura *Kahyangan Tiga*.

*Pelinggih* dan Bangunan di *Nista Mandala* yaitu *Pelinggih Tugu* yang bertempat di *Jaba Sisi Selatan*, karena ditempat tersebut ada juga *pelinggih* yang bersthanakan Si Nyoman Sakti Pengadangan. *Saren Kakul* tempatnya di *Sisi Kulon*, *Saren Gong* yaitu tempat *sekahe Gong* untuk memainkan *Gong* tersebut, dan *Wantilan Wigunagraha* (Sunantara, 2012).

### **2.1.2 Pengempon Pura Kahyangan Tiga**

Pura *Kahyangan Tiga* salah satunya merupakan pura yang terletak di Desa Adat Penarukan yang *pengemponnya* merupakan seluruh masyarakat Desa Adat Penarukan yang tinggal di Desa Adat Penarukan. Adapun *penyiwi* dari Pura *Kahyangan Tiga* Penarukan yaitu masyarakat yang tinggal di luar Desa Adat, akan tetapi masih memiliki rasa tanggung jawab atau tugas untuk *yadnya* yang dilaksanakan di Desa Adat Penarukan seperti masyarakat dari Desa Selabih, Kecamatan Selemadeg Barat yang dimana dahulu banyak berasal dari Desa Adat Penarukan sehingga masih secara rutin ikut berpartisipasi dalam setiap *pujawali* dengan tujuan *ngaturang bhakti/sembahyang*.

### **2.1.3 Upacara Pujawali Di Pura Kahyangan Tiga**

*Tegak piodalan* di Pura *Kahyangan Tiga* ini memiliki *piodalan* berbeda-beda antara lain, *piodalan Pura Kahyangan Puseh* jatuhnya setiap *Buda Kliwon Sinta*, sedangkan Pura *Kahyangan Dalem* jatuhnya setiap *Buda Kliwon Pahang*. *Tegak piodalan* yang digunakan di Pura *Kahyangan Tiga* yaitu berdasarkan *Pawukon* atau *wuku* menurut umat Hindu di Bali. *Piodalan* dilaksanakan oleh *krama pengempon* secara bersama-sama.

## **2.2 Fungsi Pura Kahyangan Tiga Di Desa Adat Penarukan, Kerambitan, Tabanan**

Secara kolektif, fungsi Pura *Kahyangan Tiga* di desa adat Penarukan adalah sebagai tempat pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang maha kuasa dan segala manifestasinya untuk mencari keamanan, ketenangan dan kemakmuran. Pura *Kahyangan Tiga* di Desa Adat Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Tabanan juga digunakan sebagai tempat pemujaan *leluhur* masyarakat Penarukan, hal ini juga dianggap sebagai media atau kekuatan masyarakat Penarukan. masyarakat Penarukan itu sendiri. Selain itu, ada sejumlah fungsi lain yang terkait dengan keberadaan Pura *Kahyangan Tiga* di desa adat Penarukan, di antaranya fungsi religi dan fungsi pemersatu masyarakat desa adat Penarukan.

### **2.2.1 Fungsi Religi**

Religi adalah suatu sistem kepercayaan di anut oleh masyarakat tradisional ke sistem yang terdiri dari 4 komponen (Koentjaraningrat, 1994:2) yaitu: (1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersifat religius, (2) sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan manusia tentang sifat-sifat supranatural tentang wujud alam gaib, nilai norma dan religi, (3) sistematis dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk hubungan dengan Dewa (termasuk roh-roh Suci leluhur) penutup supranatural atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib (4) umat dan kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada Pura *Kahyangan Tiga* di Desa Adat Penarukan memiliki fungsi religius yang sangat tinggi karena hingga saat ini masih sangat diyakini kesakralan serta kesucian Pura *Kahyangan Tiga* yang patut dijaga agar tempat suci yang digunakan sebagai sarana menghubungkan diri dengan Tuhan tidak ternodai oleh hal-hal yang bersifat negatif. fungsi religius yang diwujudkan dari eksistensi Pura *Kahyangan Tiga* di Desa Adat Penarukan mengacu pada konsep keberagamaan dari Stark dan Glock yang mengatakan bahwa ada lima aspek keberagamaan. Setiap aspek mengandung beraneka ragam kaidah dan unsur-unsur lain dari berbagai agama di dunia yang dapat digolongkan menjadi lima yaitu 1. Aspek Keyakinan, 2. Aspek Praktek Agama, 3. Aspek Pengalaman Keagamaan, 4. Aspek Pengetahuan Keagamaan, 5. Aspek Konsekuensi.

Fungsi agama secara umum dalam kaitannya dengan masalah agama bertanya kepada Indonesia, siapa yang menciptakan alam semesta dan isinya. Agama Hindu dalam *Weda* telah menggambarkan tempat-tempat suci dan daerah-daerah suci seperti gunung, danau, *campuhan*, laut dan pegunungan. sehingga dikatakan memiliki nilai sakral yang berbeda. Oleh karena itulah didirikan pura dan tempat suci lainnya di tempat ini, karena di tempat ini orang-orang suci dan umat Hindu menerima wahyu atau ide. Menurut pengalaman, Pura *Kahyangan Tiga* memiliki fungsi religi, terbukti yang disembah di sana adalah *Ida Sang Hyang Widi Wasa* sesuai dengan manifestasinya di pura desa (*saren agung*), pura *puseh*, pura *dalem*, dan diyakini bahwa *Prajapati* adalah Tuhan. yang memberikan perlindungan atau keselamatan. Masyarakat setempat selalu memohon keamanan dan perlindungan di Pura *Kahyangan Tiga*, dan masyarakat sekitar juga sangat yakin akan kesucian Pura *Kahyangan Tiga*.

### **2.2.2 Fungsi Pemersatu Umat**

Desa Adat Penarukan termasuk kedalam salah satu desa tua yang terdapat di Kabupaten Tabanan. Desa Penarukan memiliki Pura *Kahyangan Tiga* yang berfungsi sebagai media atau kekuatan untuk mempersatukan masyarakat yang ada di Desa Adat Penarukan, Pura *Kahyangan Tiga* di Desa Adat Penarukan diharapkan mampu menyatukan umat Hindu khususnya yang berada di Desa Adat Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Apabila umat terjadi hubungan yang harmonis dengan sesama umat Hindu khususnya hubungan yang harmonis pada semua *pengempon* dan *penyiwu* Pura *Kahyangan Tiga* diharapkan mampu menambah kesadaran serta meningkatkan rasa persatuan guna tercapainya kedamaian serta umat Hindu yang ada Di Desa Penarukan lebih merasa bersyukur, merasa lebih ringan bebannya, tetapi *bhakti*-Nya lebih mendalam.

Sunantara (2012) dalam Purana *Kahyangan Tiga* Desa Pakraman Penarukan adanya beberapa keunikan yaitu: (1) *puseh, bale agung, dalem lan prjapati* menjadi satu, (2) Pura *kahyangan Tiga* Letaknya di *teben* desa bukan di *luan* desa, (3) Pura *Kahyangan Tiga* ini *megaleng setra*, Pura-Nya di *teben* dan *setra*-Nya di *luan*. Jadi keunikan ini tetap dipertahankan oleh umat, dengan keunikan tersebut umat yang ada di Desa Adat Penarukan sangat merasa lebih yakin, bahwa satu-satunya *kahyangan* tiga yang ada di Bali bisa menyatu salah satunya yaitu di Desa Adat Penarukan.

Termasuk juga umat yang ada di luar Desa Adat Penarukan dan termasuk diluar bali yang transmigrasi dari Desa Adat Penarukan, seperti umat yang ada Sumatra dan Sulawesi. Karena *bhakti*-Nya dengan Tuhan yang berada di Pura *Kahyangan Tiga* penarukan, saat *piodalan* di pura *puseh* umat Hindu yang berada

di Sumatra dan Sulawesi menghaturkan *wangi tetebasan* yang disimpan diatas salah satu pohon yang ada dirumah mereka dengan cara *ngayat* dari jauh.

Jadi karena keunikan tersebut masyarakat khususnya di Desa Adat Penarukan merasa lebih bersyukur dengan adanya *Kahyangan Tiga* yang menyatu sangat diringankan beban masyarakat penarukan tidak seperti umat lainnya, seperti pada saat upacara *ngenteg linggih*, kalau di desa lain *ngenteg linggih*-Nya itu berbeda-beda tempatnya, di puseh berbeda, di desa berbeda, dan di dalem juga berbeda. Kalau di Desa Adat Penarukan menjadi satu dalam upacara *ngenteg linggih* karena pura *kahyangan* tiga tersebut menjadi satu.

Berdasarkan pemaparan diatas, Pura diharapkan mampu menyatukan umat Hindu khususnya yang berada di Desa Adat Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Apabila umat terjadi hubungan yang harmonis dengan sesama umat Hindu khususnya hubungan yang harmonis pada semua *pengempon* dan penyiwi Pura *Kahyangan Tiga* diharapkan mampu menambah kesadaran serta meningkatkan rasa persatuan guna tercapainya kedamaian serta umat Hindu yang ada Di Desa Penarukan lebih merasa bersyukur, merasa lebih ringan bebannya, tetapi *bhakti*-Nya lebih mendalam.

### **2.3 Makna Filosofis Yang Terkandung Dari Eksistensi Pura Kahyangan Tiga Di Desa Adat Penarukan, Kerambitan, Tabanan**

Makna filosofis yang dimaksudkan dari penelitian ini adalah pemahaman umat Hindu sebagai *pengempon* dan penjaga Pura Kahyangan Tiga di Desa Adat Penarukan dalam memvisualisasikan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pura *Kahyangan Tiga* di Desa Adat Penarukan bersifat abstrak. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti beberapa makna filosofis yang terkandung dalam keberadaan pura *Kahyangan Tiga* di desa adat Penarukan, yaitu: (1) makna etika, (2) makna estetika, (3) makna keharmonisan.

#### **2.3.1 Makna Etika**

Tata susila atau kesusilaan dapat diartikan sebagai tinggah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Peraturan-peraturan itu muncul karena seseorang hidup dengan orang lain dalam lingkungan alam semesta. Berhubungan dengan hal ini, maka peraturan tentang tingkah laku akan dijumpai pada setiap masyarakat baik pada masyarakat yang sudah maju maupun yang masih sederhana peradabannya (Mantra, 1993). Etika dan tata susila itu ditunjukkan untuk membina hubungan yang selaras dan harmonis antara seseorang dengan dengan orang lain yang berada disekitarnya. Tidak dapat dibayangkan apabila manusia menjalani hidup dengan sendiri tanpa berhubungan dengan manusia yang lainnya. Hanya dengan hidup bersama maka kehidupan akan berkembang dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa sejak lahir kemudian hingga manusia itu meninggal selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk kesempurnaan dalam menjalani hidupnya. Bantuan ini tidak hanya bantuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga untuk kebutuhan rohani seperti rasa kasih sayang. harga diri. pengakuan dan lain sebagainya.

Dalam hidup manusia harus dapat mengatur dirinya dalam bertingkah laku, tidak seorang pun boleh berbuat sesuka hatinya. Semua harus tunduk serta mematuhi peraturan bertingkah laku dimana tempat orang itu tinggal. Etika ini membina watak manusia menjadi anggota masyarakat yang baik, selain itu juga mengajarkan manusia untuk berbuat, berkata serta berfikir yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Hindu yaitu *Tri Kaya Parisudha* yang merupakan bagian dari etika dan memiliki arti tiga gerak atau perbuatan yang harus disucikan

yang terdiri dari berbuat yang baik (*kayika parisudha*), berkata yang baik (*wacika parisudha*), serta berfikir yang baik (*manacika parisudha*). Dalam sarasamuscaya juga dijelaskan bahwa dari *Tri Kaya Parisudha* timbul sepuluh pengendalian diri yang disebut Karmapatha. sesuai dengan apa yang tersurat dan tersirat dalam sarasamuscaya 73 yaitu sebagai berikut:

*hana karmapalta ngaranya, kahrtaning indriya, sapuluh kwehnya, ulahakena, kramanya, prawrttyaning manah sakareng, telu kwehnya; ulahaning wak, pat prawrttyaning kaya, telu pinda sapuluh, prawrttyaning kaya, wak, manah kengete.*

Terjemahannya:

Adalah karmapatha namanya, yaitu pengendalian hawa nafsu, sepuluh banyaknya yang patut dilaksanakan perinciannya; gerak pikiran, tiga banyaknya perilaku perkataan empat jumlahnya: gerak tindakan; tiga banyaknya ; jadi sepuluh banyaknya perbuatan yang timbul dari badan, perkataan dan pikiran; itulah patut diperhatikan (Sudharta, 2009).

Berdasarkan sloka diatas dapat dimengerti bahwa sangatlah penting memperhatikan perbuatan, perkataan serta cara berfikir sebagai manusia agar bisa menjalankan kehidupan dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam kitab suci Veda. Untuk tetap berada dijalan kebenaran maka sangat diperlukan tata susila atau etika dalam mengatur tingkah laku manusia, agar tujuan manusia lahir kedunia bisa tercapai, yakni *moksartham jagadhita ya ca iti dharma* (kebahagian di dunia dankebahagian yang kekal abadi).

Nilai-nilai moral yang terkait dengan Pura Kahyangan Tiga yang terletak di desa adat Penarukan dapat dilihat dari berbagai praktik ritual keagamaan termasuk perilaku ibadah yang diikuti dan hal-hal yang dilakukan orang untuk mengekspresikan diri, sekarang berkomitmen pada agamanya. Setiap umat yang akan datang kepura wajib mengambil *tirta pengelukatan* dan juga bagi masyarakat yang *cuntaka* sangat tidak diperbolehkan untuk memasuki Pura *Kahyangan Tiga*, jika ada umat yang kurang baik ucapan-nya dan perbuatan-nya akan dikenakan denda sesuai peraturan yang sudah ada di desa Adat Penarukan. Jadi setiap umat yang sudah memasuki wilayah pura harus dikondisikan ucapan maupun perbuatannya dan tidak boleh membicarakan masalah dirumah, politik, membicarakan orang lain, membicarakan tentang pacar. Jika ada masyarakat yang melanggar akan dikenakan sanksi, dalam *awig-awig sargah III purana kahyangan Tiga* Desa Adat Penarukan sudah ditetapkan ada tiga sanksi yang disebut *tri dana* yaitu (1) *artha danda* (sanksi berupa harta benda), (2) *sangaskara danda* (melakukan upacara tertentu), dan (3) *jiwa danda* (menyampaikan maaf kepada warga setempat). Ketiga sanksi ini didapat sesuai dengan kesalahannya masing-masing

### **2.3.2 Makna Estetika**

Estetika Hindu pada hakikatnya adalah pandangan tentang makna keindahan dalam kaitannya dengan nilai-nilai agama Hindu berdasarkan ajaran suci Weda. Ada beberapa konsep yang menjadi dasar penting dari estetika Hindu. Konsep-konsep yang disebutkan yaitu konsep kesucian (*Sivam*), konsep kebenaran (*Satyam*) dan konsep keindahan (*Sundaram*), ketiganya diwujudkan dalam bentuk yang berbeda satu sama lain dari karya seni seperti lukisan patung dan lainnya (Pendit dalam Miarta, 2004).

Pura Kahyangan Tiga Penarukan mengandung unsur seni dan budaya yang terlihat dari bentuk/struktur pura yang didasari oleh rasa seni, serta dibangun

sedemikian rupa sehingga nampak indah. Dalam proses pembangunannya senantiasa selai berpedoman pada *Lontar Asta Kosala Kosali* dan *Asta Bhuni*, dan selalu berlandaskan atas kesucian tanah, konsep *Tri Hita Karana* serta senantiasa didasari oleh pelaksanaan upacara keagamaan yang diwariskan oleh leluhur orang Penarukan dengan penggunaan sarana upacara dan simbol-simbol keagamaan. Selanjutnya tiga konsep atau landasan penting dalam estetika Hindu, yakni *Satyam*, *Sivam* dan *Sundaram*, dapat dijabarkan sebagai berikut:

Konsep kebenaran (*satyam*) pada dasarnya dikaitkan dengan nilai-nilai kejujuran, keikhlasan dan keikhlasan. Menurut ajaran Hindu bahwa semua persembahan harus didasarkan pada kejujuran, keikhlasan, dan niat yang sungguh-sungguh.

Konsep kesucian (*Sivam*) Umat Hindu *pangempon* dan *panyiwi* Pura *Kahyangan Tiga* Penarukan memiliki pemahaman estetis yang diikat oleh nilai-nilai spiritual ketuhanan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Pemahaman estetis terhadap kesucian (*sivam*) Pura *Kahyangan Tiga* dapat dilihat dari pemahaman umat Hindu terhadap pura sebagai tempat atau tempat suci pemujaan untuk pemujaan *Ida.Sang Hyang Widhi Wasa* dan nenek moyang masyarakat Penarukan, yang tentu memiliki nilai-nilai sakral.

Konsep keindahan (*sundaram*) mengacu pada perasaan terpesona ketika menghargai keindahan suatu objek candi yang memiliki ukiran khusus yang dibuat langsung oleh leluhur sebelumnya. Demikian juga di sepanjang piodalan tentunya terdapat beberapa dekorasi yang dibuat oleh masyarakat Penarukan dengan ciptaan seni *gamelan*, tarian, nyanyian dan suara lonceng dan nyanyian yang dapat membawa getaran kesucian dan membangkitkan semangat keagamaan kepada masyarakat yang pergi ke pura *Kahyangan Tiga*.

### **2.3.3 Makna Keharmonisan**

Dalam ajaran agama Hindu hubungan yang harmonis bukan hanya diciptakan antar umat manusia, melainkan juga dengan Tuhan serta lingkungan dimana tempat kita berada. Pengamalan ajaran ini sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) yang terdapat dalam ajaran agama Hindu. penerapan ajaran *Tri Hita Karana* terkait dengan keberadaan Pura *Kahyangan Tiga* di Desa Adat Penarukan adalah sebagai berikut:

*Parhayangan* berasal dari kata *hyang* yang artinya Tuhan. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan beserta seluruh manifestasinya diwujudkan pula oleh masyarakat Penarukan melalui Pura *Kahyangan Tiga* yang berada di Desa Adat Penarukan. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan beserta seluruh manifestasinya diwujudkan pula oleh masyarakat Penarukan melalui Pura *Kahyangan Tiga* yang berada di Desa Adat Penarukan. Masyarakat Penarukan meyakini bahwa dengan melaksanakan pemujaan khususnya di Pura *Kahyangan Tiga* dapat lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan sloka yang terdapat dalam *Bhagavadgita IX.14* yaitu:

*Satatam kirtayatom mam  
Yatantas' ca drsha vrtatah  
Namasyantas' ca mam bhatya  
Ni tyayuktah upasate*

Terjemahannya:

Berbuatlah selalu hanya untuk memuji-Ku dan lakukanlah tugas pengabdian itu dengan tiada putus-putusnya. Engkau yang memujaku dengan tiada

henti-hentinya itu serta dengan kebhaktian yang kekal adalah dekat dengan-Ku (Darmayasa, 2013).

*Pawongan* berasal dari kata *wong* dalam bahasa Jawa yang artinya orang, masyarakat pengempon dan *penyungsung* Pura Kahyangan di Desa Adat Penarukan juga menjaga hubungan yang antar sesama. Ini terlihat pada saat pelaksanaan *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga tersebut. Masyarakat dalam melaksanakan kegiatan persiapan *piodalan* diharapkan agar tetap bertutur kata yang baik, berbuat yang baik serta berpikir baik guna meningkatkan serta menjaga kesucian dari Pura Kahyangan Tiga Di Desa Adat Penarukan, Kerambitan, Tabanan. Penerapan ajaran Tri Kaya Parisudha diharapkan dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama khususnya *pengempon* dan *penyungsung* Pura Kahyangan Tiga tersebut.

*Palemahan* berasal dari kata *lemah* yang artinya tanah. Sebagai manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan ciptaan yang lain, hendaknya kita selalu sadar bahwa setiap kegiatan yang kita lakukan berada dalam pengawasan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Begitu pula dengan apa yang kita lakukan terhadap lingkungan sekitar. Apabila kita merawat serta selalu menjaga alam maka alam akan tetap memberikan segala kekayaannya, karena secara umum manusia hidup selalu bergantung dengan lingkungan sekitarnya.

### III KESIMPULAN

Pura Kahyangan Tiga di Desa Adat Penarukan hanya memiliki satu tempat (areal) saja dan juga Pura Kahyangan Tiga Penarukan memiliki konsep *tri Mandala* yaitu *Utama Mandala (Jeroan)*, *Madya Mandala (Jaba Taneg dan Jaba Sisi Kangin)*, *Nista Mandala (Jaba sisi/jabayan)*. Termasuk *pelinggih Pura Puseh, bale agung, Pura Dalem* dan *Pura Prajapati*, adapun susunan *pelinggih* yang terdapat dalam Pura Kahyangan Tiga Penarukan tidak memakai *Meru* melainkan *Gedong*. Pada *Pengempon* Pura Kahyangan Tiga adalah seluruh masyarakat Desa Adat Penarukan Adapun *penyiwi* dari Pura Kahyangan Tiga Penarukan yaitu masyarakat yang tinggal di luar Desa Adat, akan tetapi masih memiliki rasa tanggung jawab atau tugas untuk yadnya yang dilaksanakan di Desa Adat Penarukan.

Fungsi Pura Kahyangan Tiga adalah: (1) fungsi religi sebagai diwujudkan melalui pemujaan, persembahan, serta bhakti sebagai wujud syukur terhadap segala kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk di alam semesta ini. (2) sebagai media pemersatu umat Hindu yang ada di Desa Adat Penarukan dengan sesama umat Hindu khususnya hubungan yang harmonis pada semua pengempon dan *penyiwi* Pura Kahyangan Tiga diharapkan mampu menambah kesadaran serta meningkatkan rasa persatuan guna tercapainya kedamaian serta umat Hindu yang ada Di Desa Penarukan lebih merasa bersyukur, merasa lebih ringan bebannya, tetapi *bhakti-Nya* lebih mendalam.

Makna Filosofis Yang Terkandung dari Eksistensi Pura Kahyangan Tiga yaitu: (1) Makna Etika, terlihat dari setiap umat yang sudah memasuki wilayah pura harus dikondisikan ucapan maupun perbuatannya dan tidak boleh membicarakan masalah dirumah, politik, membicarakan orang lain, membicarakan tentang pacar. (2) Makna Estetika, memiliki tiga konsep yaitu Konsep kebenaran (*satyam*), Konsep kesucian (*Sivam*), Konsep keindahan (*sundaram*). (3) Makna Keharmonisan, yang berkembang di areal Pura Kahyangan Tiga yang berada di Desa Adat Penarukan tentunya tidak akan bisa terlepas dari ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan sebuah konsep yang sangat kuat yang dapat menyatukan pemikiran masyarakat agar tidak terjadi perselisihan diantara masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmayasa, P. (2013). *Bhagavadgita*. Denpasar: Yayasan Dharma Stahapanam.
- Gorda, I. G. (1999). *Manajemen dan Kepemimpinan Desa Adat di Provinsi Bali*. Singaraja: STIE Satya Dharma bekerja sama dengan Widya Kriya Gematama Denpasar.
- Koendjaraningrat. (1994). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mantra, I. B. (1993). *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Pendit dalam Miarta, I. W. (2004). *Upacara Mapeselang*. Denpasar: Skripsi IHDN Denpasar.
- Sudharta, R. (2009). *Sarasamuccaya Smerti Nusantara*. Surabaya: Paramita.
- Sunantara, D. I. (2012). *Purana Kahyangan Tiga Desa Pakraman Penarukan*. Desa Penarukan: Desa Pakraman Penarukan.
- Titib, I. M. (2003). *Theologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.